

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keroncong adalah salah satu musik khas Indonesia yang merupakan hasil akulturasi dari Indonesia dan Portugis. Kemunculan keroncong berawal dari para keturunan portugis yang menetap di sebuah daerah bernama Kampung Tugu yang diberikan oleh kolonial Belanda sejak tahun 1661. Mereka membuat replika dari gitar *cavaquinho*. Bunyi yang dihasilkan dari alat musik ini berbunyi ‘crong, crong’, sehingga dari sanalah nama “keroncong” muncul. Keroncong ini sering disebut Keroncong Tugu karena berasal dari Kampung Tugu, Semper Barat, Koja, Jakarta. Di awal kemunculannya, Keroncong Tugu sangat disukai dan cukup populer di kalangan masyarakat kelas menengah ke atas dan mulai menyebar ke berbagai daerah seperti Bandung, Surakarta, dan Yogyakarta. (Ganap, 2006). Dalam perkembangannya, keroncong mulai dimainkan bersama dengan alat musik lain seperti biola, *cello*, *bass*, rebana, dan alat musik tradisional lainnya.

Keroncong di Indonesia memiliki berbagai jenis, bergantung dari daerahnya masing-masing, karena setiap daerah memiliki berbagai cara untuk memainkan musik keroncong. Keroncong Tugu yang merupakan awal mula keroncong di Indonesia memiliki kekhasan tersendiri. Kekhasan tersebut terletak pada alat musik yang digunakan, yaitu alat musiknya yang menyerupai gitar *a la*

Hawaii dengan tiga macam ukuran yaitu *prounga*, *macina*, dan *jitera*, yang kemudian disebut gitar cuk (3 dawai) dan cak (4 dawai) di Jawa.

Namun seiring perkembangan jaman, Keroncong Tugu tidak sepopuler dulu lagi dan sudah kalah populer oleh jenis musik lainnya seperti *Jazz*, *Rock*, dan *Pop*. Dalam artikel di situs Sinar Harapan News, musik keroncong umumnya dianggap kuno dan ketinggalan jaman oleh generasi muda sekarang, sehingga banyak generasi muda yang segan untuk mempelajari keroncong bahkan untuk mengenal musik ini pun enggan.

Menurut Bapak Iwan Gunawan selaku Kepala Bagian Seni & Tradisi dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Barat, bahwa musik keroncong sulit untuk bertahan apalagi berkembang di Jawa Barat, tidak seperti di daerah Jawa Tengah disebabkan kurangnya minat generasi muda dan kurangnya usaha dari grup-grup keroncong untuk mempopulerkan atau bahkan membuat generasi muda mau mendengar lagu keroncong. Lebih lanjut dikatakan bahwa hal tersebut disebabkan oleh rasa percaya diri mereka yang kurang sehingga mereka sudah menyerah sebelum berusaha. Kurangnya dukungan oleh pemerintah kota juga mempengaruhi tenggelamnya Keroncong Tugu di dalam masyarakat. Selama ini belum ada acara khusus Keroncong Tugu yang diadakan oleh pemerintah kota.

Saat ini memang mulai tumbuh kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan budaya nasional. Salah satunya mulai tampak adanya upaya untuk mengenalkan dan mempromosikan keroncong sudah dilakukan oleh sekolah-sekolah. Beberapa sekolah mengadakan ekstrakurikuler keroncong untuk anak-anak yang tertarik. Tidak hanya sekolah, pemerintah Jakarta sendiri juga

mempromosikan keroncong melalui acara khusus untuk keroncong yang diberi nama Jakarta Keroncong Festival, namun festival ini tidak mengekspos Keroncong Tugu sebagai salah satu budaya akulturasi Betawi.

1.2 Permasalahan dan Ruang Lingkup

Dari latar belakang di atas, ada beberapa permasalahan utama mengenai Keroncong Tugu, yaitu :

- a. Upaya pemerintah yang belum berhasil mengajak kaum muda masa kini untuk berpartisipasi dalam acara keroncong yang diadakan oleh mereka
- b. Anggapan kaum muda bahwa musik keroncong membosankan dan kuno
- c. Kurangnya upaya dari komunitas keroncong untuk lebih terbuka kepada publik/masyarakat

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka ruang lingkup permasalahan disusun sebagai berikut:

- a. Strategi dalam mempromosikan Keroncong Tugu kepada generasi muda di Jakarta dan kota besar di Jawa Barat
- b. Media-media yang digunakan untuk mempromosikan Keroncong Tugu

1.3 Tujuan Perancangan

Tujuan Perancangan dari Kampanye musik keroncong khas Tugu adalah sebagai berikut :

- a. Mengenalkan kembali musik keroncong khas Tugu beserta keunikannya kepada generasi muda saat ini

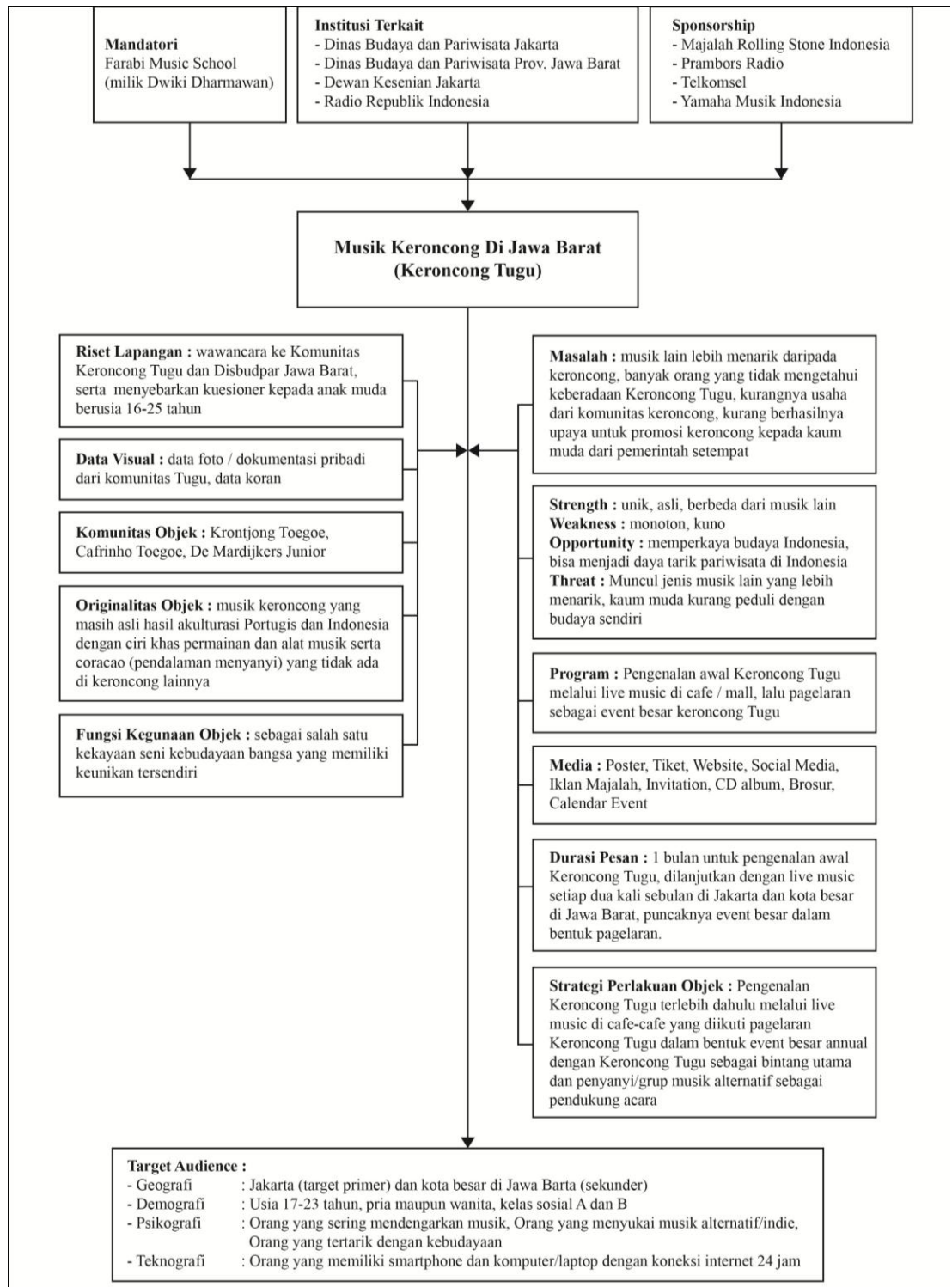
- b. Membangkitkan semangat untuk melestarikan kebudayaan dengan memperdengarkan dan mempopulerkan musik keroncong melalui event pagelaran tahunan

1.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Penulis mengambil sumber dan mengumpulkan data mengenai Keroncong Tugu dengan berbagai metode yaitu melalui:

- a. Studi pustaka:
 - a) Buku
 - b) Internet
- b. Wawancara langsung ke:
 - a) Ketua Komunitas Ikatan Besar Keluarga Tugu
 - b) Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Barat
Bagian Seni dan Tradisi
- c. Kuesioner / Angket

1.5 Skema Perancangan



Gambar 1.1
Skema Perancangan Grafis Promosi Keroncong Tugu